Submission: 2019-12-13

Article History
Review: 2019-12-22

Accepted: 2019-12-27

Doi: <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.996>

Urgensi Pengamalan Kembali Kaidah Isnad dalam Meminimalisir Penyebaran Hoaks (Studi Kasus Penyebaran Hoaks oleh Dosen)

Zahrotus Saidah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
zahrotussaidah@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Spreading hoax is increasingly difficult to dammed. This phenomenon not only found in people with a low literacy level but also in intellectual circles whose literacy levels are considered high, such as lecturers. Then, become urgent to immediately formulate an effective effort to minimize the increasingly widespread of hoax. One effort that has been taken by an Islamic Institution in Cirebon is by study and practice the implied message of the principles of the validity of the hadith trough the Hadith Study Course. This study aimed to identify the factors that caused the lecturers to ignore isnad and to find out the impact of contextual learning on the rules of hadith in terms of understanding and application. This is qualitative research. The main sources of data are interviews with lecturers, indirect observations, questionnaires, and FGD with students. The supporting sources include books, articles, and news related. The results of this study are: 1) the factors that caused lecturers to leave isnad is due to the lack of inspiration and practice of the norms, 2) the application learning *hadits* with the contextual approach is more effective in helping students understanding and practice the rules of *isnad* and *matan* in their daily activity

Keywords: *Hadits Study, Isnad, Hoax, Contextual Learning*

Abstrak

Penyebaran berita bohong atau hoaks kini semakin hari semakin sulit dibendung. Penyebaran hoaks kini tidak hanya ditemui pada masyarakat dengan tingkat literasi yang masih rendah, namun ditemui pula pada kalangan intelektual yang tingkat literasinya dinilai tinggi, seperti dosen misalnya. Maka menjadi urgent untuk segera merumuskan upaya efektif untuk meminimalisir semakin maraknya penyebaran hoaks tersebut. Salah satu upaya yang sudah ditempuh oleh salah satu perguruan tinggi Islam di Cirebon adalah dengan mengkaji dan mengamalkan pesan tersirat dari kaidah-kaidah keshahihan hadits melalui Mata Kuliah Studi Hadits. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kalangan intelektual dosen mengabaikan kaidah isnad dan mengetahui dampak pembelajaran kontekstual materi kaidah-kaidah hadits secara pemahaman dan penerapan dalam menyikapi fenomena hoaks. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber utama data berupa hasil wawancara dengan para dosen, observasi

tidak langsung, kuisioner, dan hasil *focus group discusion* (FGD) dengan para mahasiswa. Sumber pendukung berupa buku, artikel, serta berita-berita yang berkaitan dengan tema. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: 1) bahwa faktor-faktor penyebab kalangan intelektual dosen mengabaikan kaidah isnad adalah karena kurangnya penjiwaan dan pengamalan terhadap kaidah-kaidah tersebut, 2) bahwa penerapan pembelajaran hadits secara kontekstual lebih efektif dalam membantu mahasiswa dalam memahami serta mengamalkan kaidah-kaidah keshahihan hadits.

Kata Kunci: *Studi Hadits, Kaidah Isnad, Hoaks, Pembelajaran Kontekstual*

Pendahuluan

Penyebaran hoaks di media online menjadi semakin sulit untuk dibendung, terlebih didukung dengan banyaknya fasilitas media sosial yang semakin hari semakin bervariasi. Hal tersebut mudah ditemukan bukan hanya pada masyarakat umum yang tingkat literasi akan pentingnya berhati-hati dalam menyebarkan berita masih rendah, namun kaum akademisi pun juga terjangkit wabah fenomena hoaks ini. Sebagaimana hasil survey yang diunggah situs resmi Sekretariat Kabinet melalui aplikasi Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online Rakyat Badan Kepegawaian Negara (LAPOR-BKN), hasil survey menunjukkan bahwa dosen dan guru adalah pelaku penyebar hoaks terbanyak dari kalangan ASN. Unggahan hoaks yang disebarkan berisi ujaran kebencian terhadap antargolongan agama.¹ Pendapat Alami dalam salah satu artikelnya yang dimuat di Radar Cirebon juga menjelaskan:

“Betapa mirisnya akademisi hingga menyaring berita pun tidak mampu. Padahal awal langkah dari kegiatan akademis adalah verifikasi data. Kualitas karya intelektual tentu dipengaruhi tingkat validitas sumber yang digunakan. Namun inilah realitasnya, fenomena yang disebut para ahli akibat Post-truth, pasca kepercayaan”.²

Pasca mewabahnya post-truth ini, muncul 2 golongan intelektual, sebagaimana diidentifikasi pemikir Italia, Antonio Gramsci; intelektual organik dan intelektual tradisional. Intelektual organik adalah mereka yang mampu merasakan penderitaan rakyat dan berjuang untuk rakyat, sementara intelektual tradisional adalah mereka yang tunduk pada pemodal. Mereka berupaya sekuat tenaga untuk memenangkan kubunya. Berbagai macam strategi kemudian ditempuh, disusunlah narasi sampah menyasar ke sebagian khalayak yang tidak jernih mencerna kabar, maka terciptalah kaum intelektual sampah.

---

¹ Danu Damarjati, (2018). ASN Penyebar Kebencian Terbanyak Ternyata Dosen. Retrieved from detik news website: <https://news.detik.com/berita/d-4060468/asn-penyebar-kebencian-terbanyak-ternyata-dosen>.

² Ade Alami, A. (2019). Doktor Hoax dan Intelektual Sampah. *Radar Cirebon Group*, p. 4.

Masih banyak masyarakat dan bahkan akademisi yang belum menyadari bahwa berita hoaks tersebut dimanfaatkan oleh sebagian oknum dengan berbagai alasan, misalnya adanya ketidaksesuaian dengan kebijakan pemerintah, tindakan menghakimi pejabat, mencela perbuatan oknum (ASN) pelanggar hukum, memberikan dukungan kepada golongan agama atau organisasi masyarakat tertentu, membentuk opini publik yang mengarah pada mobilisasi massa, ketidakpastian informasi keuangan, persaingan bisnis rekan sejawat, dan pada level terendah yaitu agar pelaku menjadi viral di media sosial. Oknum penyebar hoaks ini biasanya mudah menerima informasi tanpa melakukan klarifikasi, pengecekan keautentikan isi dan pembawa berita. Mereka kemudian menyebarkannya kembali tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan berita yang diterima dan yang disebarkannya.³

Menurut survey yang dilakukan pada 7 Februari 2017, hoaks telah tersebar di situs-situs internet sebanyak 34,9 %, televisi 8,7 %, media cetak 5 %, email 3,1 % dan radio 1,2 %.⁴ Menurut data survey oleh Daily News tahun 2018 disebutkan bahwa informasi palsu paling banyak disebarkan melalui Facebook (82,25 %), WhatsApp (56,55 %), dan Instagram (29,48 %). Data survey juga menunjukkan bahwa 44,19% responden tidak mampu mendeteksi hoaks, dan 51,03% dari responden memilih bersikap pasif tidak mudah percaya dengan informasi palsu.⁵

Data yang dirilis oleh Kemenkominfo Republik Indonesia tahun 2019 juga mengindikasikan adanya situs penyebar hoaks di Indonesia sebanyak 800.000 situs. Situs-situs tersebut dimanfaatkan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan kelompoknya dengan cara mengunggah berita-berita yang menimbulkan keresahan di masyarakat.⁶

Berdasarkan fenomena tersebut, menjadi penting bagi para akademisi khususnya dosen untuk menekankan kembali kepada rekan sejawatnya para dosen dan kepada mahasiswa khususnya sebagai penerus tongkat keilmuannya, tentang pentingnya mengamalkan kaidah-kaidah *keshahihan* Hadits dan mengkaji pesan al-Qur'an dan

---

³ Dedi Rianto, Rahadi, (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>.

⁴ Andina, Librianty, (2017). Survei: Media Sosial Jadi Sumber Utama Penyebaran Hoax. *Tekno Liputan6.Com*. Retrieved from <http://tekno.liputan6.com/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>

⁵ Randi, Eka, (2018). Laporan DailySocial: Distribusi Hoax di Media Sosial 2018.

⁶ Ayu, Yuliani, (2019). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Retrieved from https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media.

Hadits di dalam berhati-hati dalam menyebarkan informasi. Kajian ini menjadi penting, selain karena al-Qur'an dan Hadits dengan posisinya sebagai pedoman hidup kaum muslim, terlebih karena perlunya umat muslim untuk menemukan solusi terbaik dalam menangkal penyebaran hoaks yang kian hari semakin sulit dibendung.

Kajian pesan ayat-ayat al-Qur'an dalam membendung penyebaran hoaks pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya penelitian Maulana.⁷ Penelitiannya menegaskan perlunya mendialogkan kembali al-Qur'an dengan masyarakat Islam di zaman sekarang, dengan tujuan agar umat muslim mengetahui cara menghadapi berita bohong dan mampu menangkal penyebarannya. Berbeda dengan Maulana, penelitian Sauda mengfokuskan kajiannya pada pesan tersirat al-Qur'an dalam menvalidasi kebenaran sebuah berita, akan tetapi penelitian ini lebih ditekankan pada etika jurnalistik menurut al-Qur'an. Penelitian Sauda lebih menegaskan bahwa adanya praktik aktifitas jurnalistik di dalam al-Qur'an. Hal ini menurutnya merupakan hal menggembirakan bagi kaum jurnalistik, karena dengan demikian kaum jurnalistik telah memiliki landasan dalam al-Qur'an. Salah satu pesan al-Qur'an untuk para jurnalistik adalah penekanan pentingnya etika jurnalistik seperti sikap kesopanan dalam penyiaran, etika bagi pembawa informasi dan juga penerima informasi. Jurnalistik hendaklah dirorientasikan pada tersebarnya kebaikan dan taqwa, mencakup di dalamnya nilai-nilai kejujuran, tidak memberitakan keburukan serta aib seseorang, mengupayakan validitas informasi dan menghindari dugaan, terlebih lagi fitnah.⁸ Adapun upaya meminimalisir hoaks, menurut Istriyani, dapat ditempuh dengan cara kembali kepada etika komunikasi Islami sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an. Penelitiannya menyimpulkan bahwa efek negatif hoaks dapat diminimalisir melalui penerapan etika komunikasi Islam yang dibangun di atas prinsip Islam yang menjunjung nilai-nilai perdamaian, asas kebermanfaatan dan sikap ramah berlandaskan pada pengetahuan dan pemahaman dari nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.⁹ Berbeda dengan Istriyani, Rahadi berpendapat bahwa penyebaran hoaks bisa diminimalisir dengan cara meningkatkan literasi masyarakat melalui edukasi yang sistematis dan berkesinambungan.¹⁰ Berbeda

---

⁷ Lutfi, Maulana, (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 209–222. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>.

⁸ Limmatus, Sauda', (2013). Etika Jurnalistik Perspektif Al Qur'an. *Komunika*, 7(No 1 Januari-Juni). Retrieved from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/373>.

⁹ Ratna, Istriyani, (2016). Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2)(EISSN 2581-236X), 288–315.

¹⁰ Dedi Rianto, Rahadi, (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>

dengan peneliti-peneliti sebelumnya, Firmansyah melalui penelitiannya menawarkan sebuah solusi untuk menangkal hoaks melalui sebuah Web yang diberinya nama Web klarifikasi berita.¹¹

Berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulu, kajian ini dimaksudkan untuk melengkapi formulasi cara meminimalisir hoaks yaitu dengan menggali pesan moral yang tersirat dalam hadits yang berhubungan dengan fenomena penyebaran hoaks dan dengan mengkaji serta mengamalkan pesan tersirat dari materi kaidah-kaidah keautentikan hadits di masa Rasulullah SAW.

Harapan penulis dari kajian ini adalah agar umat Islam memiliki sikap positif dalam menyikapi fenomena hoaks yang semakin sulit dibendung ini dengan selalu mengkoscek berita yang diterima, karena Islam sebenarnya telah memiliki konsep yang tegas dalam menvalidasi sebuah berita. Dalam kitab hadits dijelaskan bagaimana hadits *disanad*kan. Hadits dan perawinya harus memenuhi syarat-syarat keshahihan. Jikalau saja diketahui satu kecacatan baik dari sisi perawi maupun kontennya maka berita yang dibawanya akan diabaikan.¹²

Metode

Kajian dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual pada mata kuliah study hadits, yaitu dengan mengaitkan materi ajar dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat kalangan intelektual dosen yaitu penyebaran berita bohong atau hoaks. Penulis kemudian menggunakan pendekatan studi kasus,¹³ dengan sumber utama data berupa hasil wawancara dengan para dosen, kuisisioner, dan hasil *focus group discussion* (FGD) dengan para mahasiswa. Sumber sekunder pendukungnya berupa kitab-kitab hadits, artikel jurnal ilmiah serta berita-berita di media massa cetak dan online yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Pendekatan keilmuan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi penulis gunakan untuk menganalisa perilaku orang dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agamanya.¹⁴

---

¹¹ R. Firmansyah, (2017). Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 230–235.

¹² Republika.co.id. (2019). *Cara Islam Menangkal Berita Hoax*. Retrieved from <https://m.republika.co.id/amp/ojtx6c313>.

¹³ Burhan, Bungin, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. RajaGrafindo Persada.

¹⁴ Mastori. (2018). Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis. *Jurnal Inspirasi*, 1(No. 3 Januari-Juni), 72–85.

Penulis juga menggunakan metode interpretasi.¹⁵ Metode ini penulis mafaatkan untuk menggali pesan dalam mengungkapkan ajaran agama khususnya terkait pesan moral dalam hadits yang berkaitan dengan cara menyikapi hoaks. Sementara Informan dalam penelitian adalah para dosen dan mahasiswa pengguna media sosial yang pernah mengirim dan menerima informasi hoaks sebanyak 135 mahasiswa dari jurusan Tadris Bahasa Inggris dan Tadris Biologi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, dengan instrument pengukur menggunakan metode skala Guttman.

Tehnik yang penulis tempuh dalam studi ini berupa tehnik analisis observasi melalui observasi tidak langsung, kuisisioner, wawancara informal terstruktur.¹⁶ Metode Focus Group Discussion dalam penelitian ini ditempuh untuk mengeksplorasi dan menguji hal-hal yang dipikirkan informan tentang materi kaidah-kaidah hadits, bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan nyata, mengapa perlu diterapkan, misalnya seberapa penting kaidah-kaidah hadits ini dalam menangkal penyebaran hoaks, seberapa besar dampak penyebaran hoaks dalam kehidupan beragama dan bernegara, dan bagaimana mereka menyikapi adanya kalangan intelektual yang melek literasi namun masih menyebarkan hoaks, dengan tidak ada unsur menekan, agar diperoleh hasil data yang reliabel.¹⁷

Dalam studi ini penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Wawancara ini penulis tujukan untuk mengetahui bagaimana strategi dalam menerapkan pembelajaran hadits dengan metode kontekstual. Setelah data terkumpul, penulis mengagregasi,¹⁸ mengorganisasi dan mengklarifikasikan data menjadi unit-unit yang dapat dikelola.

Pembahasan

Secara etimologis, term *sahih* merupakan lawan term *saqim* yang berarti sakit. Term ini juga telah diserap dalam bahasa Indonesia dengan makna “sah; benar, sempurna, sehat, dan pasti”. Dengan pengertian bahasa ini, maka hadits sahih secara sederhana dapat definisikan sebagai hadits yang tidak sakit atau tidak memiliki cacat. Artinya hadits itu sah, benar dan sempurna.

---

¹⁵ Gumilar, Somantri, (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9, No 2, 57–65.

¹⁶ Syamsudin. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.

¹⁷ Liamputtong, Prancee, (2011). *Focus Group Methodology: Principles and Practice*. London: Sage Publication.

¹⁸ Usman, Husaini, (2006). *Metodology Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sedangkan secara terminologis, hadis shahih dapat didefinisikan sebagai “hadits yang bersambung *sanad*nya, diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan *dhabith* sampai akhir *sanad*, tidak ada kejanggalan dan tidak ber’*illat*.” dari definisi ini, maka para ulama telah merumuskan lima kriteria hadits shahih: Pertama, *sanad*nya tersambung, periwayat hadits menerima riwayat hadits dari perawi terdekat sebelumnya, begitu seterusnya dari periwayat hadits pertama hingga periwayat hadits yang terakhir. Kedua, periwayatnya bersifat ‘*adil*. Para ulama menyatakan bahwa perawi bisa dikatakan ‘*adil* jika memenuhi kriteria sebagai berikut: beragama Islam, *baligh*, berakal taqwa, *murū’ah*, teguh dalam beragama, tidak berbuat dosa besar seperti *syirik*, menghindari dosa kecil, tidak berbuat *bid’ah*, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat *fasik*, menjauhi hal-hal yang dibolehkan yang dapat merusak *murū’ah*, baik akhlaknya, dapat dipercaya dan selalu berlaku benar. Ketiga, periwayatan bersifat *dhabith*, pengertian *dhabith* dipahami sebagai orang yang terjaga hafalannya tentang apa yang didengarnya dan ia mampu untuk menyampaikan hafalannya itu kapan saja ia menghendakinya. Dalam hal ini, para ulama memberikan ciri dan sifat perawi *dhabith* antara lain adalah: 1. Perawi itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya. 2 perawi itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya. 3. Perawi itu mampu menyampaikan dengan baik riwayat yang telah didengar dan dihafalnya. Keempat, perawi hadis tersebut terhindar dari ke-*syadz*-an. Yakni, apabila seorang perawi hadis yang *tsiqah* meriwayatkan hadits sedangkan perawi lain yang juga *tsiqah* tersebut tidak meriwayatkannya. Hal ini, menurut Syafi’i, bisa disebabkan karena kesendirian individu periwayat dalam *sanad hadits*. Hal ini yang lebih dikenal dengan istilah *fard muthlaq* (kesendirian absolut) atau memang karena terdapat perawi yang tidak *tsiqat*. Kelima, hadis itu terhindar dari ‘*illat*. Istilah ini menurut Ibn Salah dan al-Nawawi adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadits. Keberadaannya mempengaruhi kedudukan hadits yang memiliki kualitas *sahih* menjadi tidak *sahih*.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas maka keshahihan sebuah hadis dinilai dari 2 hal, keshahihan *sanad* dan keshahihan *matan*. Keshahihan *sanad* dinilai dari adanya ketersambungan *sanad*, keadilan perawi, *dhabith*-an perawi, dan terhindarnya perawi dari ke-*syadz*-an dan ‘*illat*. Adapun keshahihan *matan* dinilai melalui studi kritik *matan*.

---

¹⁹ Miftahul Ansor Imam, Busbikin, (2015). *Membedah Hadits Nabi SAW Kaedah dan Sarana Studi hadits serta Pemahamannya*. Jaya Star Nine.

Penerapan kaidah- kaidah keshahihan hadits tersebut dalam menangkal hoax, dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel Kaidah Keshahihan Hadits

Kaidah Keshahihan Hadits dan Terapannya dalam Menangkal Hoaks		
	Ulama Hadits	Terapannya dalam Menangkal Hoaks
<i>Sanad</i>	1. Ketersambungan <i>sanad</i> hingga Nabi SAW 2. Sifat 'adil perawi 3. Sifat <i>dhabith</i> perawi 4. Tidak ada <i>shudzudz</i> 5. Tidak memiliki 'illah	1. Periksa sumber berita 2. Perhatikan keberimbangan sumber berita 3. Periksa fakta 4. Cermati alamat situs 5. Cek keaslian konten: tulisan, foto atau video
Matan	1. Tidak ada <i>shudzudz</i> 2. Tidak memiliki 'illah	

Kaidah Keshahihan Isnad

Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan hadits merupakan penjelas atau referensi hal-hal *mubham* (yang belum diterangkan) di dalam al-Qur'an. Hadits, baik secara teoritis dan praktis memiliki makna universal, *shālih li kulli zamān wa makān* (cocok untuk semua waktu dan tempat).²⁰ Dengan demikian, mendalaminya menjadi penting bagi setiap umat muslim.

Lahirnya ilmu hadits dan cabang-cabang ilmunya, difokuskan untuk mengkaji tentang kaidah-kaidah dan metodologi untuk menghindarkan hadits dari kekeliruan dan kesalahan dalam periwayatan serta untuk meneliti validitas hadits tersebut baik dari sisi perawi maupun matan nya.

Sejarah mencatat, sejak masa sahabat, hadits telah mendapat perhatian serius baik dalam bentuk hafalan, tulisan hingga publikasi kitab-kitab yang mengkaji tentangnya. Pada perkembangannya ilmu hadits kemudian dibedakan menjadi dua, ilmu hadits *dirayah* dan ilmu hadits *riwayah*. Ilmu hadits riwayat difokuskan hanya mengkaji tentang proses periwayatan hadits, yaitu cara penyampaian segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan dan sifat. Sedangkan ilmu hadits *dirayah* cakupan lebih luas karena di dalamnya dibahas hal-hal mengenai hakikat periwayatan dan juga keadaan perawinya. Hal-hal yang berhubungan dengan periwayatan misalnya tentang syarat-syarat periwayatan, macam-macam periwayatan dan hukum-hukum periwayatan. Adapun yang berhubungan dengan keadaan

---

²⁰ Abdul, Haris, (2013). Hadits Nabi sebagai Sumber Ajaran Islam: Dari Makna Lokal Temporal Menuju Makna Universal. *Istinbath, Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12 No, 2–16.

perawi misalnya syarat sah menjadi seorang perawi, syarat sah diterima periwayatannya, sampai kepada pembahasan tentang derajat kualitas periwayatannya dilihat dari redaksi matan dan makna serta pemahamannya. Termasuk didalam kajian ilmu hadits *dirayah* juga, kajian kritik *sanad*, kritik matan, *jarh wa ta'dil*, fiqh hadits, dan syarah hadits. Berdasarkan keluasan cakupan pembahasan ilmu ini maka beberapa ulama kemudian memberikan nama lain dari ilmu ini dengan ilmu *uṣul* hadits dan *muṣṭalah* hadits.²¹

Dengan fungsinya dalam menjaga validitas sumber ajaran agama dari Nabi Muhammad SAW, Ilmu hadits kemudian menduduki posisi istimewa, keistimewaannya dibuktikan dengan 2 hal, pertama adanya *sanad* dan kedua adanya ilmu rijalul hadits atau yang disebut juga dengan ilmu *tarikh al-ruwat*, yang mana keduanya tidak dimiliki selain agama Islam.²²

Isnad (*sanad*) menjadi istimewa karena dengannya kebenaran sebuah periwayatan dapat dibuktikan, karena *sanad* dijadikan acuan dalam menilai kualitas berita yang dibawa. Ilmu ini juga membantu dalam mengetahui nilai/derajat, ketersambungan dan terputusnya periwayatan seorang rawi. Sedangkan Ilmu Rijalul Hadits membantu dalam mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perawi tersebut, seperti waktu dilahirkan dan meninggalnya, latar belakang pendidikan dan siapa saja gurunya, serta lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Bakar Muhammad bin Ahmad:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ اللَّهَ خَصَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ لَمْ يُعْطِهَا مِنْ قَبْلِهَا مِنْ الْأَمَمِ: الْإِسْنَادُ، وَالنَّاسَبُ، وَالْإِعْرَابُ

Artinya: Tiga keistimewaan yang Allah hanya berikan kepada umat Islam, tidak kepada umat sebelumnya, yaitu *isnad*, *nasab* dan *i'rab*.

Riwayat lain dari Muhammad bin Hatim bin al Mudhaffar berkata:

إِنَّ اللَّهَ أَكْرَمَ هَذِهِ الْأُمَّةَ وَشَرَّفَهَا وَقَضَّلَهَا بِالْإِسْنَادِ، وَلَيْسَ لِأَحَدٍ مِنَ الْأَمَمِ كُلِّهَا، قَدِيمُهُمْ وَحَدِيثُهُمْ... فَهَذَا مِنْ أَعْظَمِ نِعَمِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ.

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memuliakan, mengistimewakan dan mengunggulkan umat ini (di atas umat lainnya) dengan *Isnad*. Dan tidak ada satupun dari semua umat yang diberikan keistimewaan seperti *Isnad* ini, baik umat

²¹ Manna', al Qattan, (1992). *Mabahits fi Ulum al Hadits*. Maktabah Wahbah, h. 59

²² Manna', al Qattan, (1992). *Mabahits fi Ulum al Hadits*. Maktabah Wahbah, h. 177

terdahulu maupun yang akan datang...maka dengan ini, Isnad merupakan nikmat yang paling agung yang hanya diberikan Allah kepada umat ini.

Abu Hatim Ar Razi berkata:

لَمْ يَكُنْ فِي أُمَّةٍ مِنَ الْأُمَمِ مِنْذُ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ أَمْنَاءَ يَحْفَظُونَ آثَارَ الرَّسُولِ إِلَّا فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ

Artinya: “Tidak ada umat sejak diciptakannya Adam yang amanah menjaga berita yang berasal dari Rasulnya kecuali umat ini (umatnya Muhammad SAW)

Dalam riwayat lain Ibnu Hazam berkata:

نَقْلُ الثِّقَةِ عَنِ الثِّقَةِ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْإِصْطِلَاحِ خَصَّ بِهِ الْمُسْلِمُونَ دُونَ سَائِرِ الْمِلَلِ

Artinya: “Penyampaian (berita) dari yang terpercaya kepada yang terpercaya secara bersambung hingga sampai kepada Nabi SAW keistimewaannya umat Islam, pengikut (agama) lain tidak memilikinya.”

Ibnu Taimiyah berkata:

وَعِلْمُ الْإِسْنَادِ وَالرَّوَايَةِ مِمَّا خَصَّ اللَّهُ بِهِ أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعَلَهُ سُلْمًا إِلَى الدِّرَايَةِ

Artinya: “diantara keistimewaan yang Allah khususkan untuk umat Muhammad SAW adalah ilmu isnad dan ilmu riwayat, dan Allah jadikan penyempurnanya dengan ilmu dirayah”.

Berkata Sufyan Tsauri:

لَمَّا اسْتَعْمَلَ الرُّوَاهُ الْكَذِبَ اسْتَعْمَلْنَا لَهُمُ التَّارِيخُ

Artinya: *Kenapa harus mengamalkan (periwayatan) perawi pendusta, kami telah menerapkan bagi mereka tarikh (sejarah) perawi.*

Dan berkata Hafsh bin Ghiyats :

إِذَا إِيْتَهُمُ الشَّيْخُ فَحَاسِبُوهُ بِالسِّنِينَ، يَعْنِي احْسِبُوا سِنُهُ وَسِنٌ مَنْ كَتَبَ عَنْهُ

Artinya: *Jika kalian ragu terhadap kualitas syekh (guru), maka perhitungkanlah kualitasnya melalui 2 sin (sinain), maksudnya usianya (perawi) dan usia orang yang ia ambil periwayatannya.*

Kaidah Keshahihan Matan

Studi kritik hadits merupakan satu dari bagian kajian ilmu *dirayah* yang ditujukan untuk menguji validitas hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari sisi *sanad* dan juga matan nya. Ilmu ini dimunculkan setelah ditemukannya adanya sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi padahal dari segi kualitas *sanad* dapat dipercaya (*siqah*), dan sebaliknya ada sejumlah *sanad* yang dipercaya disandarkan kepada Nabi SAW, namun dari sisi matan nya kualitasnya masih belum bisa

dipercaya. Oleh karena itu, *ketsiqahan isnad* dan *matan* ini harus dibuktikan untuk menilai kesahihan sebuah hadits.

Dengan kritik *matan*, kesalahan yang diperbuat oleh seorang perowi dapat dikontrol dan penilaian tersebut dapat diverifikasi. Di sisi lain, perowi dapat dinilai *tsiqah* atau sebaliknya, setelah diuji kualitas periwayatan mereka dan diteliti kualitas *matan* nya.²³

Studi kritik *matan* yang dilakukan untuk menguji kualitas *sanad*, maka kemungkinan hasil penelitian kualitas haditsnya adalah: 1. *Sanad*nya shahih dan *matan* nya sahih. 2. *sanad*nya shahih dan *matan* nya dha'if, 3. *Sanad*nya dhaif dan *matan* nya shahih, 4. *Sanad*nya dhaif dan *matan* nya dha'if.

Kemungkinan tersebut hanya dilihat dari studi *matan* nya dan belum kemungkinan kualitas *sanad* yang *hasan* yang menghadapi kualitas *matan* yang *shahih* dan yang *dha'if*.

Dengan adanya beberapa kemungkinan kualitas itu, maka yang disebut sebagai hadits *shahih* adalah hadits yang *sanad*nya shahih dan *matan* nya juga *shahih*, dan hadits *dha'if* adalah hadits yang *sanad*nya dha'if dan *matan* nya juga dha'if, atau *sanad*nya *dha'if* tetapi *matan* nya shahih, tidak disebut sebagai hadits shahih ataupun hadits *dha'if*.²⁴

Fenomena Hoaks

Hoaks dalam KBBI ho.aks artinya berita bohong.²⁵ Hoaks adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Hoaks menurut MacDougall adalah sebuah berita bohong yang direayasa sedemikian rupa oleh

---

²³ Abdul Fatah, Idris, (2012). *Studi Analisa Tahrij Hadits-Hadits Prediktif dalam Kitab al Bukhori*. Penelitian Individual.

²⁴ Syuhudi, Ismail, (1995). *Hadits Nabi menurut Pembela, Penginkar dan Pemalsunya*. Gema Insani Press.

²⁵ Redaksi. (2016). KBBI arti Hoax. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

oknum tertentu ditujukan untuk menutupi kebenaran atau mengalihkan perhatian demi kepentingan pribadinya, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.²⁶

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, tujuan penyebaran hoaks juga ikut berkebang dan semakin beragam, namun pada umumnya hoaks yang ditemukan di beberapa media massa saat ini disebarkan dengan tujuan berikut; sebagai sebuah lelucon atau sekedar keisengan, upaya menjatuhkan lawan, promosi produk palsu dan atau dengan unsur penipuan, hingga pada anjuran melakukan amalan-amalan baik dengan pahala berlipat, padahal sebenarnya tidak ada dalil yang menjelaskan tentang keutamaan amalan tersebut. Hal-hal demikian ini, terbukti mampu memancing pembaca berita untuk segera menyebarkan kepada sebanyak mungkin relasi, rekan kerja, dan teman-temannya sehingga akhirnya hoaks ini tersebar luas dengan cepat.²⁷

Masyarakat Anti Fitnah Indonesia mengkategorikan hoaks yang beredar umum di masyarakat berdasarkan empat isu: 1. politik, agama, kesehatan, dan investasi. Informasi hoaks tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, di antaranya :a. Berita bohong (*Fake news*); yaitu berita yang sengaja ditulis dan disebarkan untuk menggantikan berita aslinya, ditujukan untuk memalsukan atau menyelipkan berita bohong dalam suatu berita, dengan menambahkan hal-hal yang palsu, jauh dari kebenaran. Prinsip yang ditekankan dari jenis hoaks ini adalah ditulis dengan adanya persekongkolan atau semacam konspirasi, dan semakin aneh berita yang direkayasa, semakin baik. b. Tautan jebakan (*Clickbait*); yaitu tautan yang sengaja diletakkan pada posisi strategis di dalam sebuah situs, ditujukan untuk memancing pembaca agar mengunjungi situs tersebut dan berlanjut ke situs lainnya. Tautan semacam ini berisikan konten yang disesuaikan dengan fakta, namun judul tautan tersebut dibuat dibuat semenarik mungkin hingga dilengkapi juga dengan gambar atau foto sehingga Nampak lebih nyata sesuai fakta. c. Bias konfirmasi (*Confirmatin bias*); yaitu adanya kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti yang meyakinkan dari konten yang sudah ada, d. Informasi yang salah atau tidak akurat (*Missinformation*), yaitu hokas yang berisi informasi salah yang ditujukan untuk menipu, e. Satire; yaitu sebuah tulisan yang berisikan konten-konten humor, ironi, dan hal-hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat, dan terkadang

---

²⁶ Rut Rismanta, Silalahi, (2017). NKarakteristik Strategi Crowdsourcing untuk Membatasi Penyebaran Hoaxes di Indonesia, Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 130–131

²⁷ Dedi Rianto, Rahadi, (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>

sedikit memprovokasi, e. Pasca-kebenaran (*Post-Truth*), yaitu berita yang berisi konten yang menggambarkan sikap emosional terhadap sebuah kejadian untuk membentuk opini publik sehingga fakta yang seharusnya diberitakan menjadi kabur, f. Propaganda, yaitu aktifitas menyebarluaskan informasi baik berupa fakta, gossip, argumen, yang diberitakan kebenarannya secara utuh, atau setengahnya dan bahkan dengan kebohongan atau sama sekali tidak benar, ditujukan untuk mempengaruhi opini publik.

Upaya Menangkal Dan Meminimalisir Hoaks

Penyebaran hoaks yang semakin hari semakin sulit dibendung dan melihat dampak dari penyebaran hoaks ini yang memunculkan keresahan di masyarakat, membutuhkan sebuah upaya serius untuk menangkalnya.

Berbagai upaya oleh berbagai pihak telah mencoba beberapa cara untuk menangkal penyebaran massif dampak hoaks ini, di antaranya yang dilakukan misalnya dengan kembali kepada etika komunikasi yang Islami,²⁸ dengan mempraktikkan jurnalistik Qur'ani,²⁹ dan dengan meningkatkan literasi,³⁰ dan yang baru-baru ini diupayakan oleh pemerintah dengan membuat regulasi UU ITE. Pengembang platform, dengan menyediakan fitur pelaporan berita dan penyaringan.³¹

Menurut M. Quraish Shihab: "Istilah berita bohong dalam Al-Qurandiidentifikasi dari pengertian kata (الْبَقْ) yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan Negeri), tetapi yang dimaksud di sini adalah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutar-balikan fakta. Sedangkan munculnya hoaks disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Dalam hal ini, Al-Quran mengistilahkan dengan `usbah ( عُصْبَة ), yang diambil dari kata `asaba (عَصَب) yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata muta`asibbu (مُتْعَصِب) yang artinya fanatik. Kata ini kemudian dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini ide untuk menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik."³²

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan hal-hal yang harus diperhatikan seorang muslim dalam menyikapi sebuah pemberitaan, baik saat menerima maupun mengirim

---

²⁸ Ratna, Istriyani, (2016). Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2)(EISSN 2581-236X), 288–315.

²⁹ Limmatus, Sauda', (2013). Etika Jurnalistik Perspektif Al Qur'an. *Komunika*, 7(No 1 Januari-Juni). Retrieved from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/373>.

³⁰ Dedi Rianto, Rahadi, (2017). Perilaku Penggunaan Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>

³¹ Randi, Eka, (2018). Laporan DailySocial: Distribusi Hoax di Media Sosial 2018.

³² M. Quraish, Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* VOL. 9. Lentera Hati.

sebuah berita: pertama, mengedepankan kejujuran. Penyebaran berita secara jujur, berdasarkan dengan fakta dan realita yang ada dengan tidak ada unsur mempengaruhi dan memihak (Surat al Hajj: 30). Kedua: hendaklah tidak menyebarkan berita dugaan dan berita keburukan serta aib seseorang (Surat al Hujurat: 12). Ketiga: Tidak menyebarkan berita fitnah (Surat An Nur: 19). Keempat: hendaknya selalu mengkroscek kebenaran berita yang sedang diterima (Surat al Hujurat: 6).

Aturan pemberitaan tersebut kemudian diperjelas melalui hadits-hadits yang disandarkan kepada Rasul SAW. Pertama, adanya sebuah ancaman bagi mereka yang mudah menyebarkan setiap berita yang didengar tanpa adanya klarifikasi atau kroscek kebenaran isi dan pembawa beritanya menjadi bagian dari golongan para pendusta.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يَحْدُثَ بِكُلِّ مَسْمَعٍ

Artinya: *Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta apabila dia mengatakan semua yang didengar* (HR Muslim, No.07)

Kedua; hendaklah senantiasa kroscek dan tidak tergesa-gesa menyebarkannya kembali. Karena ketergesa-gesaan merupakan ajaran syaithan.

التَّائِي مِنْ اللَّهِ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: *Ketenangan datangnya dari Allah, sedangkan tergesa-gesa datangnya dari setan.* (HR Al Baihaqi dalam As Sunan Al Kubro 10/104 dan Abu Ya'la dalam Musnad-nya 3/1054)

Ketiga: mengutamakan diam daripada berbicara hal-hal yang kurang bermanfaat atau tidak mendatangkan maslahat.

مَنْ صَمَتَ نَجَا

Artinya: *Barangsiapa yang diam, dia selamat.* (HR. Tirmidzi no. 2501)

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: *Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam*”. (HR. Bukhori no. 6018 dan Muslim no. 74)

Rasulullah juga telah menjelaskan hukuman bagi mereka yang tergesa-gesa dalam menyebarkan berita.

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي، فَأَخَذَا بِيَدِي، فَأَخْرَجَانِي إِلَى أَرْضٍ فَضَاءٍ، أَوْ أَرْضٍ مُسْتَوِيَةٍ، فَمَرَّ بِي عَلَى رَجُلٍ، وَرَجُلٍ قَائِمٌ عَلَى رَأْسِهِ بِيَدِهِ كَلُوبٌ مِنْ حَدِيدٍ، فَيَدْخُلُهُ فِي شِدْقِهِ، فَيَشْقَهُ، حَتَّى يَبْلُغَ قَفَاهُ، ثُمَّ يُخْرِجُهُ فَيَدْخُلُهُ فِي شِدْقِهِ الْآخَرَ، وَيَلْتَنِمُ هَذَا الشَّدَقُ، فَهُوَ يَفْعَلُ ذَلِكَ بِهِ.

Artinya: *Tadi malam aku bermimpi melihat ada dua orang yang mendatangkiku, lalu mereka memegang tanganku, kemudian mengajakku keluar ke tanah lapang. Kemudian kami melewati dua orang, yang satu berdiri di dekat kepala temannya*

dengan membawa gancu dari besi. Gancu itu dimasukkan ke dalam mulutnya, kemudian ditarik hingga robek pipinya sampai ke tengkuk. Dia tarik kembali, lalu dia masukkan lagi ke dalam mulut dan dia tarik hingga robek pipi sisi satunya. Kemudian bekas pipi robek tadi kembali pulih dan dirobek lagi, dan begitu seterusnya.”

أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي رَأَيْتُ فَإِنَّهُ رَجُلٌ كَذَّابٌ، يَكْذِبُ الْكَذْبَةَ فَتَحْمِلُ عَنْهُ فِي آفَاقٍ، فَهُوَ يَصْنَعُ بِهِ مَا رَأَيْتُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَصْنَعُ اللَّهُ بِهِ مَا شَاءَ

Artinya: Orang pertama yang kamu lihat, dia adalah seorang pendusta. Dia membuat kedustaan dan dia sebarkan ke seluruh penjuru dunia. Dia dihukum seperti itu sampai akhir kiamat, kemudian Allah memperlakukan orang tersebut sesuai yang Dia kehendaki.” (HR. Ahmad no. 20165)

فَقَالَ: ((يَا مَعْزُودُ، أَتَذَرِي مَا حَقَّ لِلَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ وَمَا حَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟)) قَالَ: قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ((فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا)) . قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُبَشِّرُ النَّاسَ، قَالَ: ((لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَكْفُرُوا))

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda kepadaku, “Wahai Mua’adz, apakah kamu tahu apa hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba dan apa hak hamba yang wajib dipenuhi oleh Allah?, Aku menjawab: Allah dan Rasulnya yang lebih mengetahui. Beliau pun bersabda, Hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hambaNya ialah supaya mereka beribadah kepadaNya saja dan tidak berbuat syirik sedikit pun kepadaNya. Adapun hak hamba yang wajib dipenuhi oleh Allah adalah Allah tidak akan mengazab mereka yang tidak berbuat syirik kepadaNya. Lalu aku berkata, Wahai Rasulullah, bagaimana kalau aku mengabarkan berita gembira ini kepada banyak orang?, Rasulullah menjawab “Jangan, nanti mereka bias bersandar.”(HR. Bukhori no. 2856 dan Muslim no. 154).

Implikasi Terapan

Hasil observasi di 10 group whatsapp dosen dan wawancara, menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab banyaknya dosen yang terlibat dalam menyebarkan hoaks di antaranya adalah 1) adanya kepentingan individu berupa keinginan untuk viral dikomunitas yang diikutinya seperti w.a group, facebook dan lain sebagainya, 2) adanya beberapa dosen yang masih minim pengetahuan dalam mengidentifikasi konten-konten hoaks, 3) adanya kepentingan mendukung golongan/organisasi masyarakat tertentu dan atau misi kampanye terselubung.

Hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa menunjukkan bahwa 90% dari seluruh mahasiswa telah faham dengan materi kaidah keshahihan hadits, hal tersebut diketahui melalui kemampuan mereka dalam memberikan contoh hadits shahih lengkap

dengan *sanad* dan matan nya. Mereka juga mampu membedakan beberapa macam klasifikasi hadits dibedakan dari sisi *sanad* dan matan nya, seperti mauquf, mursal, munqathi', maudzu', syadz, hasan, ahad, mutawatir dls. Mereka juga sepakat bahwa hadits palsu tidak boleh diamalkan sedangkan hadits dha'if masih ada perbedaan antara yang mengamalkan dan yang meninggalkan.

Hasil kuisioner penelitian ini menunjukkan bahwa 97% responden mengerti bahwa kaidah ini bermanfaat bagi mereka dalam menilai validitas sebuah berita dan bermanfaat dalam menangkal hoaks. Dan setelah mempelajari kaidah keshahihan isnad 76,5% responden tidak pernah lagi mengirimkan berita hoaks, 23,5% lainnya masih mengirim berita hoaks.

Tabel : Hasil kuisioner kebermanfaatan penerapan kaidah-kaidah
isnad dan matan dalam menangkal hoaks

No	YA	TIDAK		No	YA	TIDAK
P1	98,7%	1,3%		P5	12%	88%
P2	81,3%	18,7%		P6	98,7%	1,3%
P3	88%	12%		P7	98,6%	1,4%
P4	22,6%	77,4%		P8	100%	0

Kesimpulan

Upaya untuk meminimalisir banyaknya kalangan intelektual yang masih menyebarkan hoaks adalah dengan mengedukasi dosen dan mahasiswa tentang pentingnya mengamalkan kaidah-kaidah keshahihan hadits, terutama kaidah isnad.

Mengajarkan kaidah-kaidah keshahihan hadits dengan metode kontekstual misalnya dengan mengaitkan tema kajian dengan fenomena hoaks, sangat efektif dalam membantu mahasiswa dalam memperoleh pemahaman dan pengamalan.

Banyak upaya yang telah ditempuh untuk menangkal dan atau meminimalisir penyebaran hoaks, dan salah satu upaya yang terbukti cukup efektif adalah dengan mengembalikan kaum muslimin kepada kaidah isnad saat menerima dan hendak mengirimkan sebuah berita

Daftar Pustaka

al Qattan, M. *Mabahits fi Ulum al Hadits*. Maktabah Wahbah. 1992

- Alami, A. Doktor Hoax dan Intelektual Sampah. *Radar Cirebon Group*, 2019, p. 4.
- Bungin, B. *Metode Penelitian Kualitatif*. RajaGrafindo Persada. 2012
- Busbikin, M. A. I. *Membedah Hadits Nabi SAW Kaedah dan Sarana Studi hadits serta Pemahamannya*. Jaya Star Nine. 2015
- Damarjati, D. (2018). ASN Penyebar Kebencian Terbanyak Ternyata Dosen. Retrieved from detik news website: <https://news.detik.com/berita/d-4060468/asn-penyebar-kebencian-terbanyak-ternyata-dosen>
- Eka, R. Laporan DailySocial: Distribusi Hoax di Media Sosial 2018.
- Firmansyah, R. Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2), 2017, 230–235.
- Haris, A. Hadits Nabi sebagai Sumber Ajaran Islam: Dari Makna Lokal Temporal Menuju Makna Universal. *Istinbath, Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12 No, 2–16. 2013.
- Husaini, U. *Metodology Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Ichwan, M. N. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. RaSAIL Media Group, 2013
- Idris, A. F.. *Studi Analisa Tahrij Hadits-Hadits Prediktif dalam Kitab al Bukhori*. Penelitian Individual, 2012
- Ismail, S. *Hadits Nabi menurut Pembela, Penginkar dan Pemalsunya*. Gema Insani Press, 1995
- Istriyani, R. Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(20) 2016 (EISSN 2581-236X), 288–315.
- Librianty, A. (2017). Survei: Media Sosial Jadi SUMBER Utama Penyebaran Hoax. *Tekno Liputan6.Com*. Retrieved from <http://tekno.liputan6.com/read/2854713/survei-media-sosial-jadi-sumber-utama-penyebaran-hoax>
- Mastori. Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis. *Jurnal Inspirasi*, 1(No. 3 Januari-Juni 2018), 72–85.
- Maulana, L. Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 2017, 209–222. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>
- Prancee, L. *Focus Group Methodology: Principles and Practice*. London: Sage Publicaton, 2011
- Rahadi, D. R. Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 2017 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rahardja, M. (n.d.). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. Retrieved from [www. Mudjia Rahardja.com](http://www.MudjiaRahardja.com)

- Redaksi. (2016). KBBI arti Hoax. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Republika.co.id. (2019). *Cara Islam Menangkal Berita Hoax*. Retrieved from <https://m.republika.co.id/amp/ojtx6c313>,
- Sauda', L. Etika Jurnalistik Perspektif Al Qur'an. *Komunika*, 7, No 1 Januari-Juni, 2013. Retrieved from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/373>.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an Vol. 9*. Lentera Hati, 2002
- Silalahi, R. R. NKarakteristik Strategi Crowdsourcing untuk Membatasi Penyebaran Hoax di Indonesia, Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia Title. *Jurnal Komunikasi*, 130–131, 2017
- Somantri, G. Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9, No 2, 57–65, 2005
- Syamsudin. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Rosdakarya, 2007
- Yuliani, A. (2019). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Retrieved from https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media